

Anafora “Persona” Kajian Wacana Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

¹Azis ²Juanda

FBS Universitas Negeri Makassar

Email: aznunu@gmail.com

Abstrak Anafora dalam teks menjadi hal yang mendasar untuk dicermati dalam berbagai tulisan sehingga aspek yang berkaitan dengan anafora “persona” sebagai salah satu bagian kajian wacana dapat dipahami dengan baik. Tujuan dilakukan penelitian Anafora “persona” untuk mengungkap mengenai anafora persona dalam rangkaian kalimat dengan aspek yang mendasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sumber data adalah teks yang terdapat dalam tugas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data penelitian berupa anafora persona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: anafora berupa posesif *-nya* dalam rangkaian kata adjektif menjadi nomina sebagai anafora terhadap hal yang dijelaskan; anafora “kita” mengacu pada rangkaian frasa yang mendahuluinya. Kecenderungan anafora persona “kita dan posesif-nya” menjadi penentu keberlanjutan teks. Selain itu, anafora persona “kita” lebih dominan dalam teks dengan acuan yang berbeda.

Kata kunci: anafora, persona, wacana

PENDAHULUAN

Suatu hal yang sering menyebabkan pembaca kurang dalam memahami teks dengan adanya istilah yang dikenal dengan anafora. Anafora memiliki berbagai jenis. Salah satunya adalah anafora persona. Anafora persona memiliki perbedaan dengan anafora yang lain. Perbedaan mendasar dari segi acuan terhadap teks. Untuk mengetahui lebih mendalam maka dibutuhkan suatu analisis agar anafora persona yang ada dalam teks memberikan suatu arah jelas mengenai maksud dari rangkaian kalimat. Keberadaan anafora persona dalam teks sangat memengaruhi pembaca untuk memahami teks berdasarkan acuan yang dimaksud. Tidak semua pembaca teks memiliki kesanggupan yang sama dalam memahami teks. Oleh karena itu, teks yang memiliki anafora persona baik dalam rangkaian kalimat maupun keberlanjutan dalam rangkaian paragraf memiliki keterkaitan sehingga pembaca teks lebih memudahkan mengenai isi teks. Sehubungan dengan hal ini maka sangat tepat jika dilakukan penelitian dengan fokus

pada anafora persona. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah anafora persona dalam teks pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar?

Teori yang digunakan mengacu pada berbagai pakar, yaitu Alwi, dkk (2003), Grove dan Hanink (2016), Kridalaksana (2001), dan Yule (1996). Menurut Alwi dkk (2003:43), anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti yang dimaksud berupa kata ganti persona seperti *dia, mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat, dan cara. Yule (1996:22) menganggap anafora merupakan istilah teknis dan ungkapkan awal yang disebut anteseden. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa anafora berarti memiliki rujukan silang dengan kata sebelumnya. Selanjutnya, penggunaan istilah persona sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001:170-171) menyatakan ada yang disebut sebagai persona pertama jamak eksklusif yaitu bentuk persona pertama jamak yang mencakup pembicara dan pihak lain,

tetapi tidak mengikutsertakan kawan bicara. Selain itu, digunakan juga istilah persona pertama jamak inklusif yaitu bentuk persona pertama jamak yang mengikutsertakan kawan bicara. Alwi dkk, 2003:249, kata ganti persona atau pronomina persona dapat berupa pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri yaitu pronomina persona pertama.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian yaitu anafora persona dan penelitian ini bersifat. Sumber data penelitian adalah teks

deskripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015. Adapun data penelitian berupa anafora persona. Data dianalisis berdasarkan dengan analisis isi dengan mengacu pada berbagai anafora persona.

Hasil Penelitian

Anafora persona memiliki keunikan karena dalam teks dijumpai adanya berbagai hal yang berkaitan dengan hal ini. Keberadaan anafora dalam teks sebagai penentu mengenai acuan yang dimaksud. *Pertama*, anafora dengan posesif *-nya* yang di

“Teluk Laikang terletak di Dusun Puntondo, Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Laut biru, pasir putih, penginapan, dan ombak menjadi satu kesatuan harmoni alam di Teluk Laikang. *Keindahannya* belum begitu populer lantaran akses yang relatif masih butuh perjuangan.” (Fitriani S. dengan judul Keindahan Teluk Laikang Takalar)

Posesif *-nya* pada kata “keindahannya” sebagai anafora terhadap “Teluk Laikang”. Teks ini menguraikan mengenai keindahan teluk Laikang dengan ditandai adanya berbagai hal yang berbeda di tempat wisata lainnya terutama mengenai laut yang biru disertai adanya pasir putih.

Keindahan sebuah teluk sebagai suatu daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi bahkan yang pernah berkunjung pun tentu memiliki keinginan untuk mengunjungi kembali.

“Pemandian Air Panas Sulili Ada dua sumber air yang mendukung suplai air untuk pemandian air panas Sulili, *salah satunya* yaitu sumber air panas yang terletak tidak jauh dari kolam utama tempat berendam.” (Dewi Jafar dengan judul Pinrang dan Wisatanya)

Anafora dengan posesif *-nya* pada kata *salah satunya* sebagai anafora terhadap “sumber air” permandian air panas Sulili. Posisinya masih dalam satu rangkaian kalimat yang didahului oleh tanda baca koma. Objek wisata dengan permandian air panas yang masih dianggap alamiah bukan rekayasa manusia sehingga peminat untuk berkunjung ke

tempat rekreasi tentu masyarakat lebih termotivasi daripada permandian sebagai hasil rekayasa manusia dengan pemanfaatan teknologi.

Kedua, anafora persona “kita” yang dalam teks dalam rangkaian kalimat dan sangat memengaruhi pembaca untuk mengikuti yang disampaikan oleh pembicara.

Mari *kita* semua mengajak sanak saudara dan keluarga *kita* untuk berkunjung ke pantai losari menikmati berbagai makanan khas serta yang sudah disediakan oleh pemerintah sekitar. (Rista Damayanti dengan judul Keindahan Pantai Losari)

Teks tersebut menunjukkan adanya anafora persona "kita" yang kemunculannya dalam rangkaian kalimat yang didahului oleh kata berupa ajakan "mari" dan juga dalam kalimat yang sama yang masing-masing memiliki perbedaan yang mendasar. Hal ini terjadi karena yang pertama sebagai ajakan kepada mitra tutur atau pendengar dan selanjutnya ajakan agar mitra tutur juga memengaruhi agar mengikutkan keluarganya untuk melakukan kunjungan wisata sebagai suatu bentuk ikon kota yang indah.

KESIMPULAN

Anafora persona memiliki keunikan terutama mengenai acuan dan kebermaknaan sebuah teks dalam rangkaian kalimat. Selain rangkaian kalimat juga terjadi dalam rangkaian paragraf. Anafora persona tidak selamanya sekali terjadi dalam rangkaian kalimat bahkan dapat terjadi dengan adanya perulangan penggunaan persona yang sama. Terutama anafora persona "kita".

Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Grove, Julian dan Hanink, Emily. 2016. *Article selection and anaphora in the German relative clause*. Proceedings of SALT 26: 417–432, 2016. home.uchicago.edu/~juliang/groveandhanink2016, diakses 24 Februari 2017.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.